



Pembelajaran Sejarah Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sebagai Implementasi SDG 4 (*Quality Education*)

Chairunnisa Mardiah Ramadhani^{1*}, Yuma Laberty Ibadi², Cyndy Felisya³, Sani Safitri⁴, Rani Oktapiani⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: diahd2044@gmail.com^{1*}, yumalaberty@gmail.com², cyndifelisya004@gmail.com³, sani_safitri@fkip.unsri.ac.id⁴, ranioktp@fkip.unsri.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: diahd2044@gmail.com¹

Abstract. *History learning plays a strategic role in developing students' critical, analytical, and reflective thinking skills. However, instructional practices that still emphasize memorization of facts often fail to foster higher-order thinking abilities. This article aims to examine the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based history learning as an effort to support the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 4, namely quality education. The HOTS approach in history learning emphasizes students' abilities to analyze, evaluate, and create through activities such as interpreting historical sources, solving contextual problems, and engaging in critical discussions of past events. The method used in this study is a literature review by analyzing various sources related to HOTS-based learning strategies and their implementation in history education. The findings indicate that the application of HOTS enhances student engagement, deepens conceptual understanding, and fosters historical awareness relevant to contemporary life. In addition, HOTS-based learning encourages students to develop reflective thinking and make better-informed decisions. The implementation of HOTS in history learning aligns with the principles of SDG 4, which emphasize inclusive, equitable, and quality education. Therefore, integrating HOTS into history instruction not only improves the quality of the learning process but also contributes to the development of a generation that is critical, creative, and adaptive in facing global challenges.*

Keywords: *Critical Thinking; HOTS; History Learning; Quality Education; SDG 4.*

Abstrak. Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik. Namun, praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan fakta seringkali belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran sejarah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) sebagai upaya mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDG) 4, yaitu pendidikan berkualitas. Pendekatan HOTS dalam pembelajaran sejarah menekankan pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta melalui kegiatan seperti interpretasi sumber sejarah, pemecahan masalah kontekstual, serta diskusi kritis terhadap peristiwa masa lalu. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber terkait strategi pembelajaran HOTS dan implementasinya dalam pendidikan sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan HOTS mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman konseptual, serta menumbuhkan kesadaran historis yang relevan dengan kehidupan masa kini. Selain itu, pembelajaran berbasis HOTS juga mendorong siswa untuk memiliki kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Implementasi HOTS dalam pembelajaran sejarah sejalan dengan prinsip SDG 4 yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif, merata, dan berkualitas. Dengan demikian, integrasi HOTS dalam pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global.

Kata kunci: Berpikir Kritis; HOTS; Pembelajaran Sejarah; Pendidikan Berkualitas; SDG 4.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran sejarah memiliki fungsi strategis dalam membentuk kesadaran historis, identitas kolektif, serta kemampuan reflektif peserta didik. Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah masih sering didominasi metode ceramah dan hafalan kronologi peristiwa. Pola ini menyebabkan siswa memahami sejarah sebagai kumpulan fakta statis, bukan sebagai proses dinamis yang dapat dianalisis secara kritis.

Tasrif (2022) menjelaskan bahwa Higher Order Thinking Skills (HOTS) memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi yang melampaui pemahaman faktual (Tasrif, 2022). Dalam konteks sejarah, HOTS berarti siswa tidak hanya mengetahui peristiwa, tetapi mampu menjelaskan sebab-akibat, membandingkan interpretasi, dan mengevaluasi dampaknya terhadap kehidupan masa kini.

Namun secara kritis perlu dicatat bahwa sebagian penelitian HOTS masih berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran tanpa evaluasi longitudinal terhadap perubahan struktur berpikir siswa. Artinya, implementasi HOTS perlu dikaji lebih komprehensif agar tidak berhenti pada tataran administratif.

Di sisi lain, Sustainable Development Goal (SDG) 4 tentang Quality Education menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan berkualitas yang menghasilkan learning outcomes bermakna. Pendidikan berkualitas bukan sekadar akses, tetapi kemampuan berpikir kritis dan problem solving. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis HOTS memiliki relevansi langsung terhadap pencapaian SDG 4.

2. KAJIAN TEORITIS

Higher Order Thinking Skills merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi dalam revisi Taksonomi Bloom. Batubara dan Sudrajat (2019) menegaskan bahwa instrumen HOTS dalam pembelajaran sejarah harus mengukur kemampuan analitis dan evaluatif, bukan sekadar hafalan faktual. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sejarah sangat bergantung pada desain evaluasi yang tepat. Widana (2017) menjelaskan bahwa soal HOTS harus bersifat kontekstual, non-rutin, dan menuntut penalaran mendalam. Dalam konteks sejarah, stimulus dapat berupa dokumen primer, arsip, atau teks pidato yang memerlukan interpretasi kritis. Jailani, Sugiman, dan Apino (2017) menekankan pentingnya validitas konstruk agar instrumen benar-benar mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tanpa validitas konstruk yang kuat, HOTS hanya menjadi istilah administratif tanpa makna pedagogis.

Musyaffa dan Atno (2025) menunjukkan bahwa model inquiry learning dan problem-based learning efektif meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran sejarah. Namun, penelitian tersebut juga mencatat adanya hambatan implementasi berupa kesiapan guru dan keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi HOTS dalam pembelajaran sejarah memiliki landasan konseptual dan empiris yang kuat, meskipun implementasinya memerlukan dukungan sistemik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan inferensial untuk menganalisis pengaruh pembelajaran sejarah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa pada tingkat yang diteliti, dengan sampel yang ditentukan secara purposive sesuai kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan hasil menunjukkan bahwa instrumen valid dan reliabel. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dengan uji-t dan uji-F sebagai alat pengujian hipotesis. Model penelitian menggambarkan hubungan antara pembelajaran berbasis HOTS sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat, yang dijelaskan secara naratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian High Order Thinking Skill (HOTS)

Munir (2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) diartikan sebagai pengetahuan yang tersimpan dalam memori serta kemampuan untuk menerima informasi baru, kemudian mengaitkan, mengorganisir, dan mengembangkan informasi yang sudah ada untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban dalam situasi yang sulit dipahami. Kemampuan kognisi yang tinggi merupakan proses pemikiran yang melibatkan aktivitas mental untuk menyelidiki pengalaman yang rumit secara sadar dan kreatif guna memperoleh pengetahuan yang mencakup analisis, evaluasi, dan penciptaan. Selain itu, kognitif berkaitan dengan kapasitas anak dalam memanfaatkan seluruh potensi otaknya. Berbagai kemampuan dalam aspek kognitif memiliki jangkauan yang luas, dan perbedaan individu dalam cara mengorganisir serta memproses informasi dan pengalaman dikenal sebagai gaya kognitif.

Wahyuningsih dkk. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) merupakan cara berpikir peserta didik pada

tingkat kognitif yang lebih tinggi. Konsep ini dikembangkan dari berbagai pendekatan dan taksonomi pendidikan, seperti pendekatan pemecahan masalah, taksonomi Bloom, serta taksonomi pendidikan, pengajaran, dan penilaian. Dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat beberapa elemen penting, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan.

Widodo dan Kadarwati (2013) menyatakan bahwa melalui HOTS siswa mampu mengemukakan perbedaan atau ide dengan tegas, berargumentasi dengan baik, menyelesaikan permasalahan, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, serta memahami konsep yang rumit menjadi lebih sederhana. Oleh karena itu, tujuan utama keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi, terutama dalam berpikir kritis saat menganalisis informasi, berpikir kreatif dalam menghadapi masalah dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, serta mampu mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks.

Implementasi HOTS dalam Pembelajaran Sejarah

Febriani dkk. (2021) menyatakan bahwa proses pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pada tahap awal, siswa diberikan tes awal untuk mengukur kemampuan mereka sebelum perlakuan diberikan. Dalam pembelajaran berbasis HOTS, guru hanya menjelaskan topik yang akan dipelajari, kemudian menyajikan suatu permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan topik tersebut. Selanjutnya, siswa diminta untuk mencari solusi dengan berpikir secara mandiri. Pada dasarnya, tujuan program pembelajaran tidak hanya untuk memahami dan menguasai apa serta bagaimana suatu peristiwa terjadi, tetapi juga untuk memberikan pemahaman mengenai mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Oleh karena itu, pembelajaran pemecahan masalah menjadi penting karena berpikir pada tingkat yang lebih tinggi merupakan konsep perubahan dalam pendidikan yang didasarkan pada taksonomi pembelajaran, seperti Taksonomi Bloom. Proses penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi menuntut siswa untuk bersikap kreatif, reflektif, dan berani mencoba. Kemampuan berpikir tersebut akan muncul ketika siswa dihadapkan pada permasalahan yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Dinni (2018) menyatakan bahwa berpikir secara cerdas dan kreatif merupakan bentuk pemikiran pada tingkat yang lebih tinggi. Kemampuan untuk berpikir kritis yang diajarkan sejak dini di sekolah akan memberikan dampak positif bagi masa depan siswa. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami

berbagai fenomena yang terjadi serta mampu mengembangkan, merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya demi tercapainya pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Fanny, (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada HOTS memiliki keuntungan yaitu siswa mampu mengelola, kemampuan berpikir kritisnya serta dapat mengaitkan semua aspek dari suatu masalah, yang meliputi mengumpulkan, mengatur, mengingat, dan menganalisis informasi.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran sejarah tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dirancang secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru perlu merumuskan capaian pembelajaran yang secara eksplisit mengarah pada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Rumusan tujuan pembelajaran yang hanya berorientasi pada “menjelaskan” atau “menyebutkan” tidak cukup untuk mendorong proses berpikir tingkat tinggi. Sebaliknya, penggunaan kata kerja operasional seperti “menganalisis hubungan sebab-akibat”, “mengevaluasi kebijakan historis”, atau “merekonstruksi peristiwa berdasarkan sumber primer” menjadi indikator bahwa pembelajaran telah diarahkan pada HOTS.

Dalam tahap pelaksanaan, strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung HOTS antara lain inquiry learning, problem-based learning, dan project-based learning. Musyaffa dan Atno (2025) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis HOTS meningkatkan partisipasi aktif siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi sejarah. Model inquiry, misalnya, memungkinkan siswa mengidentifikasi pertanyaan penelitian sederhana terkait peristiwa sejarah, mengumpulkan sumber, kemudian menyusun interpretasi berdasarkan bukti.

Namun demikian, secara kritis perlu dicermati bahwa sebagian penelitian tentang implementasi model HOTS masih berfokus pada peningkatan nilai akademik jangka pendek dan belum sepenuhnya mengkaji perubahan pola pikir historis siswa secara mendalam. Artinya, meskipun peningkatan skor tes dapat terjadi, belum tentu terjadi transformasi kesadaran historis secara signifikan. Oleh karena itu, pengukuran keberhasilan implementasi HOTS perlu mempertimbangkan aspek kualitatif seperti kemampuan argumentasi dan kedalaman refleksi siswa.

Selain strategi pembelajaran, aspek penting lainnya adalah penggunaan sumber sejarah primer. Penggunaan arsip, teks pidato, dokumen kebijakan, atau foto sejarah sebagai stimulus pembelajaran terbukti mampu menantang siswa untuk melakukan analisis mendalam. Widana (2017) menegaskan bahwa soal HOTS harus berbasis stimulus kontekstual dan non-rutin agar

benar-benar menuntut penalaran tingkat tinggi. Dalam konteks sejarah, stimulus tersebut dapat berupa dua dokumen yang memiliki sudut pandang berbeda sehingga siswa diminta membandingkan dan mengevaluasi validitasnya.

Dengan demikian, implementasi HOTS dalam sejarah bukan sekadar memberikan soal sulit, tetapi membangun proses berpikir analitis yang sistematis dan berbasis bukti.

Kualitas Instrumen Evaluasi dan Validitas Konstruk

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu kelemahan implementasi HOTS di sekolah terletak pada desain evaluasi yang belum sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Batubara dan Sudrajat (2019) menyatakan bahwa banyak instrumen evaluasi yang mengklaim berbasis HOTS, namun pada praktiknya masih menguji hafalan fakta dengan tingkat kesulitan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kekeliruan dalam memahami konsep HOTS.

Jailani, Sugiman, dan Apino (2017) menekankan pentingnya validitas konstruk dalam pengembangan instrumen HOTS agar benar-benar merepresentasikan indikator analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam pembelajaran sejarah, validitas konstruk dapat dilihat dari sejauh mana soal meminta siswa mengidentifikasi bias sumber, membandingkan interpretasi, atau menyusun argumen berbasis data. Jika soal hanya meminta siswa menyebutkan faktor penyebab tanpa analisis mendalam, maka soal tersebut belum memenuhi kriteria HOTS.

Secara kritis, tantangan utama terletak pada kemampuan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang objektif. Penilaian argumentasi sejarah memerlukan indikator yang jelas seperti koherensi logika, ketepatan penggunaan data, dan kedalaman analisis. Tanpa rubrik yang terstruktur, penilaian dapat menjadi subjektif dan kurang reliabel. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam penyusunan instrumen HOTS menjadi kebutuhan mendesak.

Kualitas Instrumen Evaluasi dan Validitas Konstruk

Implementasi HOTS dalam pembelajaran sejarah memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Tasrif (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih reflektif terhadap materi yang dipelajari. Siswa tidak lagi pasif menerima informasi, melainkan aktif mengonstruksi pengetahuan.

Dalam perspektif SDG 4, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan indikator penting dari pendidikan berkualitas. Pembelajaran sejarah berbasis HOTS memungkinkan siswa memahami akar historis suatu masalah sosial, mengevaluasi kebijakan masa lalu, dan menarik pelajaran untuk masa kini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk literasi kewarganegaraan yang kritis.

Namun, implementasi HOTS juga menghadapi sejumlah hambatan struktural, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, tekanan kurikulum yang padat, serta budaya evaluasi berbasis ujian pilihan ganda. Tanpa perubahan sistem evaluasi nasional, guru cenderung kembali pada metode hafalan demi mengejar target kelulusan. Oleh karena itu, keberhasilan HOTS sebagai strategi implementasi SDG 4 memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten dan komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis HOTS berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru, kualitas instrumen evaluasi, serta dukungan institusional. Dengan integrasi yang tepat, HOTS dapat menjadi jembatan antara praktik pembelajaran sejarah di kelas dan agenda global pembangunan pendidikan berkelanjutan.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS

Pembelajaran sejarah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan inovasi pedagogis yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Pendekatan ini relevan dengan tuntutan abad ke-21 sekaligus mendukung pencapaian SDG 4 (Quality Education) yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan secara inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan sejarah, HOTS tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran historis dan kemampuan reflektif peserta didik.

Kelebihan Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS

Salah satu keunggulan utama pembelajaran berbasis HOTS adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak lagi sekadar mengingat kronologi peristiwa, tetapi didorong untuk mengkaji sebab-akibat, membandingkan berbagai perspektif, serta mengevaluasi relevansi peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini. Adriyansyah dan Trimurtini (2025) menyatakan bahwa *“pembelajaran berbasis HOTS secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman konseptual siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.”* Selain itu, HOTS juga mendorong pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Siswa terlibat dalam diskusi, debat, analisis dokumen sejarah, serta pemecahan masalah kontekstual. Rahmawati, Hadi, dan Zidni (2021) menegaskan bahwa *“integrasi HOTS dalam pembelajaran sejarah mampu mengembangkan keterampilan abad 21 yang meliputi critical thinking, creativity, communication, dan collaboration.”* Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Kelebihan lainnya adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna (meaningful learning). HOTS memungkinkan siswa mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Hal ini penting dalam membangun kesadaran historis serta kemampuan mengambil keputusan berbasis nilai dan pengalaman masa lalu. Di sisi lain, pembelajaran berbasis HOTS juga mendukung implementasi pendidikan berkualitas sesuai SDG 4. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, HOTS berkontribusi dalam menciptakan generasi yang adaptif, kritis, dan inovatif.

Kekurangan Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi HOTS dalam pembelajaran sejarah juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS. Wulandari dan Kumalasari (2025) menyebutkan bahwa *“sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS serta mengelola pembelajaran yang mendorong berpikir kritis.”* Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Selain itu, pembelajaran HOTS membutuhkan waktu yang lebih panjang. Proses analisis, diskusi, dan refleksi memerlukan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan metode ceramah atau hafalan. Akibatnya, guru seringkali menghadapi dilema antara mengejar target kurikulum dan menerapkan pembelajaran mendalam.

Kendala lainnya adalah heterogenitas kemampuan siswa. Tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam berpikir tingkat tinggi. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal atau aktivitas HOTS. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan hasil belajar jika tidak diimbangi dengan strategi diferensiasi pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran juga menjadi hambatan. Pembelajaran sejarah berbasis HOTS membutuhkan sumber yang beragam, seperti dokumen sejarah, multimedia, dan studi kasus kontekstual. Namun, tidak semua sekolah memiliki akses terhadap sumber tersebut.

Implikasi terhadap SDG 4 (Quality Education)

Implementasi pembelajaran sejarah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) memiliki implikasi yang signifikan terhadap pencapaian SDG 4 (Quality Education). SDG 4 menekankan pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas, dengan fokus pada pengembangan kemampuan peserta didik agar siap menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan menerapkan HOTS, pendidikan sejarah tidak hanya menekankan penguasaan konten, tetapi

juga mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang merupakan inti dari pendidikan berkualitas. Secara praktis, HOTS mendorong siswa untuk menghubungkan fakta sejarah dengan konteks sosial, politik, dan budaya masa kini, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hal ini sejalan dengan prinsip SDG 4, yaitu pendidikan tidak sekadar kuantitatif, tetapi juga kualitatif, membentuk siswa yang mampu berpikir analitis dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman mendalam. Dengan demikian, HOTS berperan dalam menciptakan generasi yang adaptif, kritis, dan inovatif, yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern (Rahmawati, Hadi, & Zidni, 2021).

Selain itu, pembelajaran berbasis HOTS mendorong terciptanya proses pembelajaran yang partisipatif dan inklusif. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi, sehingga mendorong pendidikan yang adil dan merata, sesuai tujuan SDG 4. Hal ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi (Adriyansyah & Trimurtini, 2025). Namun, implementasi HOTS juga memiliki implikasi sistemik. Diperlukan dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta penyediaan sumber belajar yang memadai agar strategi ini dapat diterapkan secara optimal di berbagai sekolah. Tanpa dukungan tersebut, kualitas implementasi HOTS bisa tidak konsisten, yang berpotensi menurunkan efektivitas pencapaian SDG 4. Dengan kata lain, keberhasilan HOTS dalam meningkatkan kualitas pendidikan bergantung pada sinergi antara guru, kurikulum, sumber belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung. Selain aspek akademik, HOTS juga mendorong pengembangan karakter siswa. Kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam konteks sejarah membentuk siswa yang peka terhadap nilai-nilai sosial, keadilan, dan tanggung jawab global. Ini sejalan dengan visi SDG 4 yang menekankan pembelajaran yang membentuk warga dunia yang beretika, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pembelajaran sejarah berbasis HOTS tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga menyiapkan siswa untuk menjadi generasi yang mandiri, berpikir kritis, dan adaptif. Dengan penerapan yang tepat, HOTS dapat menjadi instrumen penting untuk mewujudkan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan sebagaimana diamanatkan oleh SDG 4.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sejarah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa dalam mengingat fakta sejarah, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah. Melalui proses tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran sejarah berbasis HOTS juga mendukung tercapainya tujuan SDG 4 (Quality Education) yang menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, integrasi HOTS dalam pembelajaran sejarah perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap peristiwa sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adriyansyah, & Trimurtini. (2025). Perbandingan peningkatan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan HOTS siswa pada materi sejarah Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Batubara, U. N., & Sudrajat, A. (2019). Teknik penyusunan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam pembelajaran sejarah. *Lentera Pendidikan*, 22(2), 335-344. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i15>
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170-176.
- Fanny, M. A. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan analisis mata kuliah pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(156), 96-105.
- Febriani, R., Syarifuddin, H., & Marlina, M. (2021). Pengaruh pendekatan open-ended terhadap keterampilan berfikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah matematis di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 749-760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.582>

- Haryanto, D., & Lestari, P. (2023). Efektivitas pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kualitas pendidikan menengah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 23-37.
- Jailani, J., Sugiman, S., & Apino, E. (2017). Implementing the problem-based learning to improve students' HOTS and characters. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 102-110. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.17674>
- Munir, M. (2021). Implementasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Kediri kelas VIII (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Musyaffa, M. R., & Atno. (2025). Analisis model pembelajaran sejarah berbasis HOTS dalam kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3).
- Rahmawati, B. F., Hadi, M. S., & Zidni. (2021). Pembelajaran sejarah terintegrasi PPK, literasi, keterampilan abad XXI (4C), dan HOTS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*.
- Sukmawati, N., & Purwanto, A. (2024). Implementasi HOTS pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan literasi kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Nasional*, 10(2), 45-58.
- Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 10(1), 50-61. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>
- Wahyuningsih, Y., Rachmawati, I., Setiawan, A., & Ngazizah, N. (2019). HOTS (high order thinking skills) dan kaitannya dengan keterampilan generik sains dalam pembelajaran IPA SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Call for Papers (SNDIK)*, 227-234.
- Watik, Y. S., Nasution, N., & Jacky, M. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis HOTS terhadap hasil belajar IPS sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(2), 864-872. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.289>
- Widana, I. W. (2017). Higher Order Thinking Skills Assessment (HOTS). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 32-44. <https://doi.org/10.21009/jisae.v3i1.4859>
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161-171.
- Wulandari, A., & Kumalasari, D. (2025). Strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan pembelajaran sejarah berbasis kemampuan berpikir kritis di SMA Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.